

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 dunia dihebohkan dengan kemunculan virus baru yakni Corona Virus. Di Indonesia sendiri virus ini diumumkan pada 2 maret 2020. Virus ini menginfeksi manusia secara cepat dan hingga saat ini masih menyebabkan banyaknya korban jiwa. Menurut data *Johns Hopkins University Center for Systems Science and Engineering* (JHU CSSE) pada 28 januari 2022 kasus positif covid meningkat kembali yakni didapatkan total kasus di Indonesia sebanyak 4.031.000 kasus positif dan sebanyak 144.000 korban meninggal dunia. Peningkatan ini terjadi dikarenakan banyak masyarakat yang sudah merasa aman karena sudah divaksin sehingga tidak mematuhi protokol kesehatan. Berdasarkan peningkatan tersebut pemerintah berupaya untuk mengurangi dan mencegah penyebaran covid-19 yang lebih luas.

Kemendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 mengungkapkan seluruh aktivitas tatap muka pembelajaran baik di sekolah maupun perkuliahan menggunakan metode online sebagai bentuk meminimalkan tingkat penyebaran dan perkembangan *Corona Virus Disease*. Kebijakan pembelajaran daring yang diberlakukan oleh pemerintah membuat beban ganda pada orang tua siswa yang merujuk pada konflik tuntutan antara satu peran atau beberapa peran (Anwar & Fauziah, 2019). Disamping itu orang tua harus memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mewajibkan harus bekerja ditengah pandemi didukung dengan data (Badan Pusat Statistik, 2021) pada bulan Agustus terjadi peningkatan pekerja sebanyak 131,05 juta, kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 2,60 juta, sehingga orang tua memiliki peran tambahan, yang dapat berujung pada konflik peran ganda

Rahman et al., (2020) mendefinisikan konflik peran ganda yang terjadi pada karyawan dimana mereka harus memperhatikan pekerjaan dan keluarga mereka secara utuh, sehingga banyak yang tidak dapat membedakan antara pekerjaan mengganggu keluarga maupun sebaliknya. Timbulnya konflik ini

disebabkan oleh adanya ketegangan, waktu, dan perbedaan pengharapan (*time based conflict, strain based conflict, behaviour based conflict*) yang terjadi karena adanya tekanan emosional dari suatu peran yang menyebabkan terganggunya peran yang lain (Anwar & Fauziah, 2019). Sama halnya dengan beban ganda yang dialami oleh pengasuh terutama orang tua yang bekerja dan memiliki anak akan mendorong terjadinya konflik peran ganda. Misalnya, seorang orang tua yang dituntut untuk bersifat responsif dalam hal tuntutan pekerjaan dan keluarga.

Tuntutan pekerjaan dimana orang tua harus menyelesaikan pekerjaan mereka tepat waktu dan tuntutan keluarga seperti membimbing dan mengajari anak serta melakukan pekerjaan rumah, ketika kedua tuntutan tersebut tidak dapat diimbangi dan berlangsung lama akan mengakibatkan tekanan fisik dan emosional sehingga membuat tingkat stres pada orang tua meningkat (Muslim, 2020). Konflik peran ganda dan tingginya tingkat stress yang dihadapi orang tua semakin lama dapat menyebabkan *Burnout Syndrome*. *Burnout syndrome* adalah suatu keadaan yang menyebabkan kelelahan fisik dan mental disebabkan karena terlalu banyak bekerja atau stress (Dimitriu et al., 2020). Kelelahan kerja adalah bentuk perasaan lelah atau mengantuk yang diakibatkan oleh berbagai pekerjaan baik mental, fisik, dan stress yang berkepanjangan (Caldwell et al., 2019).

Tanda gejala *burnout* yang dapat terjadi yaitu mengalami kelelahan fisik yang ditandai dengan lemas, lesu, perasaan jenuh, pusing, susah tidur, gangguan tidur merasa kurang konsentrasi, dan mudah terbawa emosi (A. Putri & Mulyana, 2019). Tanda gejala *burnout* yang dapat terjadi yaitu mengalami kelelahan fisik yang ditandai dengan lemas, lesu, perasaan jenuh, pusing, susah tidur, gangguan tidur merasa kurang konsentrasi, dan mudah terbawa emosi (A. Putri & Mulyana, 2019). Menurut (Widhiastuti, 2020) perilaku *burnout syndrome* disertai kondisi mudah terpancing emosi, murung, dan mulai muncul tingkah laku mencurigakan serta merasa bahwa mereka menjadi korban. Saat sedang merasa kelelahan, seseorang cenderung menunjukkan tingkah *overextended* emosional dan fisik, sehingga konflik yang dialami tidak

terselesaikan. Apabila kondisi ini dibiarkan terlalu lama maka akan berakhir dengan terjadinya *burnout syndrome* (Susanti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Kharisma, 2020) kepada 150 guru di beberapa sekolah khususnya daerah Malang, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *work family conflict* terhadap *burnout* pada pengajar. Kontribusi dari *work family conflict* terhadap *burnout* pada pengajar wanita sebesar 65.5% berdasarkan data yang diperoleh hal ini dikarenakan beratnya tuntutan pekerjaan dan kondisi lingkungan menuntut mereka untuk mendampingi siswanya setiap waktu dan ketika mereka tidak mampu mengelola akan mengakibatkan terjadinya *burnout syndrome* yang akan berdampak pada keluar dari pekerjaannya serta semakin tinggi *burnout* yang dialami akan berdampak buruk terhadap organisasi karena kinerja individu tidak optimal, dan 34.5% sisanya tidak dipengaruhi oleh konflik peran ganda. Pada penelitian terhadap 240 tenaga kesehatan rumah sakit Covid-19 di Turki terkait pengaruh tingkat stress dengan kejadian *burnout*, didapatkan hasil korelasi positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan meningkatnya tingkat stres akan mengakibatkan derajat *burnout* semakin bertambah, didapatkan data pada responden yang telah menikah dan mempunyai anak lebih banyak yang mengalami *burnout* daripada yang belum menikah (Çelmeçe & Menekay, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada masyarakat Kelurahan Bahagia didapatkan hasil wawancara dengan 13 orang tua mengatakan mereka bekerja dan tidak menggunakan asisten rumah tangga, sulit untuk memiliki waktu bersama dengan keluarga, sering merasa stress ketika harus mengerjakan tugas pekerjaan dan diselingi dengan mengajari anak dan membereskan rumah, serta 7 dari 13 orang tua yang mengatakan mudah terbawa emosi ketika diajak berbicara, sering memikirkan tugas pekerjaan apabila berada dirumah. Bertambahnya peran akibat meningkatnya kasus Covid-19 yaitu tuntutan peran pekerjaan dan tuntutan peran di keluarga dapat mengakibatkan terjadinya konflik antara pekerjaan-keluarga atau disebut dengan konflik peran ganda. Selain itu, adanya tingkat stres yang tinggi yang terjadi akibat tidak dapat mengimbangi antara tuntutan pekerjaan dan keluarga

dapat memicu terjadinya *burnout syndrome* bagi orang tua yang berdampak buruk seperti terjadinya kecelakaan kerja, kekerasan pada anak. Karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Konflik Peran Ganda dan Tingkat Stress Dengan *Burnout Syndrome* Pada Keluarga di Kelurahan Bahagia Selama Masa Pandemi Covid-19.”

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, *burnout syndrome* merupakan kejadian yang perlu diwaspadai terlebih pada orang tua. Pada masa pandemic Covid-19 ini, orangtua harus dapat mengatasi apabila terjadinya konflik antara peran dan timbulnya stress agar tidak berakhir pada terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Namun melihat fenomena yang terjadi bahwa masih banyak orang tua yang belum dapat mengatasi apabila terjadinya konflik antar peran dan stress muncul. Tugas dan peran orangtua dimasa pandemi Covid-19 semakin bertambah. Tidak hanya fokus dengan pekerjaan namun ada tambahan beban untuk mengajari anak yang menjalankan sistem daring. Banyak orang tua yang tidak dapat beradaptasi dengan adanya perubahan yang mendadak dan tanpa adanya persiapan. Kejenuhan dengan situasi dirumah, waktu kerja yang berantakan, serta menumpuknya beban kerja membuat pekerjaan terasa berat. Peran orang tua dirumah juga tidak dapat dilepaskan. Dengan sistem belajar daring orang tua memiliki peran sebagai pengganti guru, sementara tidak semua orang tua memahami pelajaran yang dipelajari anaknya. Bertumpuknya peran dapat membuat orang tua mengalami konflik peran ganda serta meningkatkan stress dan diikuti kejadian *burnout syndrome* (Bungsu. et al, 2021). Hal ini menjadi tuntutan besar bagi orang tua yang bekerja terutama pada orangtua yang bekerja secara *work from home* karena harus melakukannya secara bersamaan. Selain itu, Adapun tuntutan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti memasak, mencuci, menggosok, hingga membersihkan rumah. Pekerjaan akan bertambah berat bila seluruh anggota keluarga berada di rumah. Peran ganda yang dijalani oleh orang tua yang bekerja memunculkan konflik. Hal ini memunculkan konsekuensi akibat adanya peran ganda, yaitu terjadi penurunan fisik dan psikis (Kusumastuti, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada Kepala Kelurahan Bahagia didapatkan data mayoritas keluarga memiliki orang tua bekerja dan tidak menggunakan asisten rumah tangga. Ada beberapa kejadian kekerasan dalam rumah tangga yang dilaporkan selama satu bulan terakhir yang dilaporkan langsung oleh korban. Jenis kekerasan yang dilaporkan adalah kekerasan fisik dan verbal sebanyak tiga laporan. Berdasarkan data yang didapat kekerasan terjadi karena adanya cekcok mengenai urusan ekonomi. Hasil wawancara dengan 13 narasumber dengan bekerja secara *work from home* sebanyak 9 orang dan yang tidak bekerja secara *work from home* 4 responden mengatakan bahwa dalam satu keluarga memiliki dua anggota keluarga yang bekerja, sangat jarang untuk berkumpul bersama karena memiliki tugas pekerjaan yang banyak, komunikasi hanya seperlunya atau seadanya, kemudian didapatkan data 7 dari 13 orang tua yang mudah terbawa emosi ketika diajak berbicara apabila memiliki tugas pekerjaan yang banyak, sebanyak 13 orang tua mengalami stress yang disebabkan oleh tugas pekerjaan yang belum tuntas dan ketika pulang rumah masih berantakan ditambah mengajari anak belajar, meningkatnya harga minyak dan kebutuhan pangan lainnya. Stress yang dialami membuat orang tua kesulitan untuk tidur, sering sakit kepala, dan berkurangnya nafsu makan. Beberapa anak mengaku perhatian yang diberikan oleh orang tua sangat sedikit karena sibuk bekerja bahkan terdapat 3 dari 10 anak yang sedari kecil ditinggal kedua orang tuanya bekerja dan dititipkan ke tetangga.

Berdasarkan data tersebut ditemukannya permasalahan pada keluarga, yaitu adanya *burnout syndrome*, yang ditandai dengan adanya ketidaksinambungan antara tuntutan peran pekerjaan-keluarga yang dapat mengakibatkan burnout syndrome seperti hilangnya semangat untuk bekerja, performa kerja menurun, dan waktu kerja yang berantakan. Sampai saat ini belum adanya tindakan yang dilakukan untuk menangani *burnout syndrome* pada keluarga, mengakibatkan kejadian burnout *syndrome* meningkat terlebih lagi pada masa pandemic Covid-19. Berdasarkan kesenjangan tersebut, memunculkan pertanyaan pada penelitian ini “Adakah hubungan konflik peran ganda dan tingkat stress dengan *burnout syndrome* pada keluarga di kelurahan bahagia selama masa pandemi Covid-19?”.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan konflik peran ganda dan tingkat stress pada keluarga di kelurahan bahagia selama masa pandemi Covid-19

I.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah teridentifikasi :

- a. Gambaran karakteristik responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan) di Kelurahan Bahagia
- b. Gambaran konflik peran ganda di Kelurahan Bahagia
- c. Gambaran tingkat stress di Kelurahan Bahagia
- d. Gambaran *burnout syndrome* di Kelurahan Bahagia
- e. Hubungan konflik peran ganda dengan *burnout syndrome* di Kelurahan Bahagia
- f. Hubungan tingkat stress dengan *burnout syndrome* di Kelurahan Bahagia

I.4 Manfaat

- a. Bagi keluarga

Diharapkan hasil pada penelitian ini dapat menjadi informasi/masukan bagi keluarga yang bekerja terkait konflik peran ganda, tingkat stress selama pandemik dengan derajat *burnout syndrome*. Sehingga, dapat membantu mendeteksi secara mandiri adanya masalah kesehatan.

- b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan kurikulum pendidikan mengenai asuhan keperawatan keluarga khususnya dengan konflik peran ganda, tingkat stress selama pandemic dengan derajat *burnout syndrome*

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pijakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan konflik peran ganda, tingkat stress selama pandemik dengan derajat *burnout syndrome* dan diharapkan dapat

memajukan penelitian lebih lanjut dengan memperluas tinjauan dengan merubah atau menambahkan variabel lainnya yang dapat menyebabkan *burnout syndrome*